

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki arti yang sangat strategis, tidak hanya untuk negara-negara berkembang, bahkan untuk negara maju pun pertanian tetap mendapat perhatian dan perlindungan yang sangat serius. Membahas tentang pertanian berarti membahas tentang kelangsungan hidup manusia di mana pertanian sebagai penyedia bahan pangan, bahan sandang dan bahkan bahan papan. Selama manusia di dunia masih memerlukan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidupnya maka pertanian tetap akan memegang peran yang sangat penting (Bappenas, 2010).

Pada sektor pertanian pelaku utamanya adalah petani. Petani mempunyai arti penting bagi kita karena petani sebagai produsen pangan dan produk-produk pertanian lainnya termasuk dalam bagian yang seharusnya memegang peran dan pelaksana utama pembangunan pertanian di negara Indonesia yang agraris. Namun, petani dan masyarakat pedesaan selalu dalam posisi yang marginal dan memprihatinkan (Setyono, 2009).

Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor Kep.29/Men/III/2010 tentang SKKNI sektor pertanian bidang penyuluhan pertanian, penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia pertanian, khususnya pemberdayaan masyarakat tani yang berada di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan penyuluhan dikembangkan kemampuan dan kemandirian petani dan keluarganya, agar mampu mengelola usahatani secara produktif, efektif dan efisien, sehingga mempunyai daya saing tinggi yang dicirikan dengan tingginya produktivitas, mutu dan efisiensi usaha.

Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better farming*), berusaha tani lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan

lingkungan lebih sehat (Mardikanto, 2009). Penyuluhan pertanian dituntut agar mampu menggerakkan masyarakat, memberdayakan petani-nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian, serta mendampingi petani untuk: (1) Membantu menganalisis situasi-situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan, (2) Membantu mereka menemukan masalah, (3) Membantu mereka memperoleh pengetahuan/informasi guna memecahkan masalah, (4) Membantu mereka mengambil keputusan, dan (5) Membantu mereka menghitung besarnya risiko atas keputusan yang diambilnya.

Keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dilihat dengan indikator banyaknya petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian yang mampu mengelola dan menggerakkan usahanya secara mandiri, ketahanan pangan yang tangguh, tumbuhnya usaha pertanian skala rumah tangga sampai menengah berbasis komoditi unggulan di desa. Selanjutnya usaha tersebut diharapkan dapat berkembang mencapai skala ekonomis. Semua itu berkorelasi pada keberhasilan perbaikan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu akan bermuara pada peningkatan pendapatan daerah.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok guna keberlangsungan hidup manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap penduduk. Terpenuhinya kebutuhan pangan berpengaruh terhadap mutu sumber daya manusia dalam melaksanakan pembangunan.

Ketersediaan pangan nasional memang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan impor. Namun karena jumlah penduduk terus bertambah dan tersebar di banyak pulau maka ketergantungan akan pangan impor menyebabkan rentannya ketahanan pangan sehingga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan bahkan politik (Balitbang, 2005).

Bagi Indonesia, pangan identik dengan beras karena sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok. Kesuksesan swasembada beras tidak bertahan lama karena selang beberapa tahun Indonesia kembali mengimpor beras. Kendala dalam pengembangan produksi padi/beras pada saat ini adalah adanya konversi lahan sawah subur dari pertanian ke non pertanian, sebagai akibat dari berkembangnya kawasan industri, perkotaan dan pembangunan prasarana ekonomi, sehingga sektor pertanian terdesak kelahan-

lahan marjinal yang produktivitasnya rendah. Kendala lainnya yakni persaingan dalam pemanfaatan sumber daya air antara sektor industri dan rumah tangga, disertai dengan menurunnya kualitas air akibat limbah industri dan rumah tangga, yang menyebabkan produktivitas pertanian menjadi menurun serta kualitas tenaga kerja di sektor pertanian secara umum lebih rendah karena tenaga kerja muda lebih memilih sektor non pertanian.

Bukan hanya itu, ternyata berubahnya teknik budidaya dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang modern dengan menggunakan input anorganik membawa dampak negatif, salah-satunya adalah pencemaran residu kimia pada lingkungan termasuk pada komoditi pangan. Penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menyebabkan produktivitas lahan menurun dan dari aspek pengelolaan air usahatani sawah pada umumnya dilakukan dengan penggenangan secara terus-menerus dilain pihak kesediaan air semakin terbatas. Untuk itu diperlukan peningkatan efisiensi penggunaan air melalui usahatani hemat air (Suparta, 2010).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kebutuhan pangan terutama tanaman padi, maka pemerintah melalui Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan melalui bidang penyuluhan melaksanakan program padi tanam sebatang (PTS) dengan mengadakan pembinaan dan langsung mempraktekkan budidaya penanaman padi dengan menggunakan teknologi PTS tersebut. Usahatani padi sawah metode PTS merupakan teknologi usahatani ramah lingkungan, efisiensi input melalui pemberdayaan petani dan kearifan lokal. Dengan pendekatan kelompok melalui fasilitas pembelajaran, pendampingan serta pemberdayaan kearifan lokal yang ada.

Menurut Anugrah (2008), penerapan gagasan padi tanam sebatang berdasarkan pada enam komponen penting : 1) Transplantasi bibit muda, 2) Bibit ditanam satu batang, 3) Jarak tanam lebar, 4) Kondisi tanah lembab (irigasi berselang), 5) Melakukan pendangiran (penyiangan), 6) Hanya menggunakan bahan organik (kompos). Pengembangan padi tanam sabatang yang merupakan kegiatan strategis Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat yang didukung oleh seluruh Kabupaten/Kota diyakini akan mampu meningkatkan produksi padi melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Pengembangan PTS ini di

Kota Padang telah dimulai sejak tahun 2008 dengan bantuan dana dari pemerintah pusat. Selain bantuan dana juga diberi bantuan benih untuk peningkatan produktivitas disediakan anggaran oleh Pemerintah Pusat dalam bentuk Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) yang berasal dari APBN yang pengadaannya dialokasikan kepada PT. Sang Hyang Seri (Persero). Sampai saat ini pemerintah, terutama bidang tanaman pangan dan hortikultura masih melaksanakan kegiatan sekolah lapang padi tanam sebatang dan setiap tahunnya petani yang dibagi dalam kelompok-kelompok tani terus bertambah.

Tujuan program padi tanam sebatang ini adalah : Pertama, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya Padi Tanam Sabatang dengan memberikan percontohan kepada petani menggunakan paket teknologi yang sesuai. Kedua, untuk mendorong penggunaan benih padi varietas unggul bermutu (bersertifikat) secara luas. Ketiga, untuk meningkatkan produksi padi. Keempat, untuk meningkatnya ketahanan pangan dan pendapatan petani.

Berdasarkan tujuan dari program sekolah lapang padi tanam sebatang ini pun diarahkan untuk dapat menghubungkan agribisnis yang mengakar kuat di pedesaan serta mendukung pengembangan wilayah. Pembangunan sektor pertanian didasarkan atas keterpaduan dalam suatu sistem, berorientasi pasar, memanfaatkan sumberdaya secara optimal, dikelola secara profesional dengan didukung oleh sumberdaya yang berkualitas, teknologi tepat, berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kokoh. Dengan dikembangkannya sistem agribisnis secara sehat (ekonomi, sosial, kelembagaan, lingkungan), maka sumberdaya alam dan ekosistem pertanian setempat bisa dijadikan penggerak perekonomian masyarakat setempat yaitu melalui dihasilkannya produk pertanian yang berdaya saing tinggi di pasaran daerah, nasional maupun global. Dengan adanya program SLPTS ini diharapkan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani untuk dapat diterapkan pada lahan usahatannya sendiri, sehingga dengan demikian untuk tanaman padi dengan menggunakan teknologi seperti padi tanam sebatang ini dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

B. Masalah Penelitian

Berbagai upaya peningkatan ketersediaan pangan yang terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, untuk itu pemerintah terus dituntut menyediakan kebutuhan bahan pangan. Salah satu upaya untuk itu adalah dengan melaksanakan program peningkatan produksi pangan khususnya tanaman padi melalui sekolah lapang padi tanam sebatang (SL-PTS). Pelaksanaan program tersebut baik secara nasional maupun daerah menghadapi kendala rendahnya produktivitas tanaman padi karena sebagian petani belum menggunakan benih varietas unggul bermutu (Dinas Pertanian, 2011).

Penyebab rendahnya penggunaan benih varietas unggul bermutu antara lain, akibat daya beli dan tingkat kesadaran serta keyakinan petani terhadap manfaat penggunaan benih varietas unggul bermutu di beberapa daerah masih rendah. Keyakinan petani terhadap penggunaan benih unggul pun belum optimal. Kendala lainnya yaitu petani masih belum dapat meyakini budidaya tanam padi sebatang ini sebelum benar-benar melihat hasilnya. Hal ini disebabkan bahwa sebagian besar petani sulit untuk mengadopsi teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya, sehingga membuat petani menjadi tertutup dan lambat dalam merespon perubahan yang terjadi di dunia luar.

Selain itu, petani juga dihadapkan pada kurangnya modal dan lahan untuk dapat melakukan kegiatan usahataniannya. Sehingga apabila bantuan dari pemerintah berupa binaan tentang padi tanam sebatang, modal atau dana yang disediakan serta saprodi yang diberikan, tidak dilanjutkan lagi. Jika seperti itu, maka akan sulit bagi petani untuk mampu mandiri dengan tetap mengimplementasikan padi tanam sebatang dalam usahataniannya agar bisa meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

Dari beberapa masalah yang ada diatas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan program ini perlu dievaluasi untuk mengidentifikasi adakah dampak dari pemanfaatan dana, benih dan penyuluhan dari teknologi budidaya tanam padi sebatang. Sehingga nantinya program dapat dilaksanakan dengan optimal dan indikator keberhasilan program dapat tercapai dengan yang baik. Dalam hal ini,

apabila kegiatan pada program SL-PTS yang memperkenalkan dan langsung mempraktekkan metode penanaman padi tanam sebatang dapat diterima dengan mudah maka petani dapat menerapkan penggunaan benih bervariasi unggul, menerapkan teknik budidaya padi tanam sebatang sesuai dengan cara yang didapat selama Sekolah Lapang (SL) dimulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemberian pupuk, pemeliharaan dan perawatan, panen hingga pasca panen. Dengan memberikan perlakuan yang intensif dengan baik dan benar pada usahatani padi sawah dengan menggunakan padi tanam sebatang tersebut maka petani dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan program Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang di Kota Padang?
2. Bagaimana dampak dari program Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang terhadap produktivitas dan pendapatan petani di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang dalam pengembangan program PTS di Kota Padang.
2. Mengidentifikasi dampak program Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang terhadap produktivitas dan pendapatan petani di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan keputusan dalam memberikan arah untuk setiap

program atau kegiatan dalam memberdayakan masyarakat khususnya terhadap petani di Kota Padang.

2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi petani maupun penyuluh pertanian sebagai pertimbangan dalam pengembangan padi tanam sebatang di Kota Padang.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan pola pikir dan menambah pengalaman bagi peneliti sendiri.

